



Kepatuhan Mengikuti Prolanis BPJS dengan Hasil Pemeriksaan HbA1c pada Penderita Diabetes Melitus

The Compliance Following Prolanis BPJS with HbA1c Test Results in Patients with Diabetes Mellitus

Festy Ladyani¹, Rita Agustina², Hernowo Anggoro Wasono³, Hifta Faradilla⁴

¹Departemen Gizi Medik Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Kedokteran Keluarga Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

⁴Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Artikel info

Artikel history:

Received; 10 April 2020

Revised; 14 April 2020

Accepted; 14 April 2020

Abstrak

Latar Belakang: Indonesia menempati peringkat 7 dengan diabetes melitus terbanyak di dunia. BPJS Kesehatan selaku penyelenggara program jaminan sosial menerapkan Program Pengelolaan Penyakit kronis (Prolanis) yang disertai dengan pemeriksaan HbA1c khusus penderita diabetes melitus. Hasil pemeriksaan HbA1c dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kepatuhan mengikuti Prolanis. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Hubungan Antara Kepatuhan Mengikuti PROLANIS BPJS Dengan Hasil Pemeriksaan HbA1c Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel berupa total sampling. Sampel penelitian ini adalah peserta Prolanis penderita diabetes melitus di Puskesmas Kedaton. Instrumen penelitian ini berupa rekam medik peserta Prolanis dan absensi kehadiran Prolanis. Hasil Penelitian: Hasil uji statistik chi-square dengan uji alternatif fisher exact didapatkan tidak adanya hubungan dengan hasil $p=1,000$ ($p>0,05$). Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara kepatuhan mengikuti Prolanis dengan hasil pemeriksaan HbA1c.

Abstract

Background: Indonesia ranks 7th with the most diabetes mellitus in the world. BPJS Health as the organizer of the social security program applies the Chronic Disease Management Program (Prolanis) accompanied by a special HbA1c examination for diabetics. The results of the HbA1c examination can be influenced by various factors, one of which is in compliance with Prolanis. Research Objectives: To find out the relationship between compliance with BPJS PROLANISTS and HbA1c examination results in patients with diabetes mellitus in health centers. Research Methods: This

research is a quantitative analytic study with a cross-sectional design. The sampling technique in the form of total sampling. The sample of this study was Prolanis participants with diabetes mellitus at the Kedaton Health Center. The instrument of this research was the medical record of Prolanis participants and the attendance of Prolanis. Research Results: Chi-square statistical test results with fisher exact alternative test found no relationship with the results of $p = 1,000$ ($p > 0.05$). Conclusion: There is no relationship between adherence to following Prolanis with the results of the HbA1c examination.

Keywords:

*Prolanis compliance,
HbA1c,
Diabetes Mellitus.*

Corresponden author:

Email: faradillahifta17@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

Pendahuluan

Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2015, prevalensi jumlah DM di dunia sebesar 8,8% dengan jumlah penderita sebesar 415 juta penderita dan pada 2040 diperkirakan akan meningkat sebesar 10,4% dengan jumlah 642 juta penderita. Indonesia menempati peringkat ke-7 penderita diabetes terbanyak di dunia (IDF, 2015). Jumlah penderita DM tipe 2 Di Indonesia yaitu +12.191.564 jiwa (RISKESDAS, 2013). Sedangkan pada Provinsi Lampung jumlah perkiraan orang yang pernah terdiagnosis diabetes sebanyak 38.923 orang dan jumlah perkiraan orang yang belum pernah didiagnosis diabetes tetapi mengalami gejala dalam 1 bulan terakhir sebanyak 5.560 (Kemenkes RI, 2014). Dengan banyaknya kasus tersebut, BPJS Kesehatan selaku penyelenggara program jaminan sosial terkhusus pada bidang kesehatan telah menerapkan Program Pengelolaan Penyakit kronis (Prolanis) (Fathoni, 2017). Tujuan dari program tersebut guna mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Faskes tingkat pertama memiliki hasil “baik” sesuai panduan klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit (Rosdiana et al, 2017).

Pencegahan komplikasi ini dilaksanakan dengan 4 aktivitas prolanis diantaranya konsultasi medis / edukasi, *homevisit*, aktivitas klub dan pemantauan status kesehatan (Fathoni, 2017). Sedangkan aktivitas yang dikhususkan bagi penderita DM tipe 2 memiliki 4 pilar penatalaksanaan pengendalian gula darah, antara lain edukasi, Terapi Nutrisi Medis (TNM), latihan jasmani, dan intervensi farmakologis (Primahuda dan Sujianto, 2016). Pengendalian gula darah ini disertai dengan pengontrolan gula darah menggunakan pemeriksaan kadar HbA1c. Pemeriksaan ini memberikan gambaran kadar gula darah rata-rata selama tiga bulan terakhir dan mencerminkan kontrol gula darah sehari-hari pasien DM (Arisandi, 2017). Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan mengikuti kegiatan Prolanis dengan kadar HbA1c ($p=0,013$). Pada penelitian tersebut didapatkan hasil 4 dari 9 responden (44,4%) yang patuh mengikuti kegiatan Prolanis mendapatkan hasil HbA1c baik, 5 dari 9 responden (55,6%) yang patuh mengikuti kegiatan Prolanis mendapatkan hasil HbA1c yang buruk sedangkan 22 dari 22 responden (100%) yang kurang patuh mengikuti kegiatan Prolanis mendapatkan hasil HbA1c buruk (Syuadza et al, 2017).

Prolanis di Kota Bandar Lampung yang mendapat penilaian baik salah satunya adalah

Puskesmas Kedaton. Puskesmas ini memiliki pelayanan prima yang diberikan kepada masyarakat (Fathoni, 2017). Dari gambaran peneliti sebelumnya, pelayanan puskesmas bisa mempengaruhi kepatuhan mengikuti prolanis, hal ini dipengaruhi oleh dukungan tenaga medis dan kelengkapan sarana dan prasarannya. Kepatuhan penderita DM dalam melaksanakan terapi yang telah diberikan oleh penyedia layanan kesehatan mempengaruhi keberhasilan suatu program (Primahuda dan Sujianto, 2016).

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan metode survei analitik dan desain *cross sectional* dimana peneliti mencari tahu hubungan kepatuhan mengikuti Prolanis dengan hasil pemeriksaan HbA1c pada penderita diabetes melitus. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. Jl. Teuku Umar No. 62, Kedaton, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Prolanis penderita diabetes melitus di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung yang terdiri dari 60 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. (Sugiyono, 2012).

Teknik observasi penelitian ini menggunakan alat ukur rekam medik peserta prolanis dan absensi kehadiran Prolanis. Data sekunder yang didapat dari Puskesmas berupa data kehadiran peserta Prolanis dan hasil pemeriksaan HbA1c. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *chi-square* dengan uji alternatif *fisher exact* untuk mengetahui hubungan kepatuhan mengikuti Prolanis dengan hasil pemeriksaan HbA1c pada penderita diabetes melitus.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Kepatuhan Mengikuti Program Prolanis Dengan Hasil Pemeriksaan HbA1c

Kepatuhan	Hasil Pemeriksaan HbA1c						<i>P</i> <i>value</i>	OR	CI 95%
	Terkontrol		Tidak Terkontrol		Jumlah				
	N	%	N	%	N	%			
Terus Hadir	14	41,2	20	58,8	34	85	1,000	1,400	0,225
Jarang Hadir	2	33,3	4	66,7	6	15			-8,724
Jumlah	16	40	24	60	40	100			

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan analisis diketahui bahwa peserta prolanis terus hadir yang memiliki hasil pemeriksaan hba1c terkontrol sebanyak 14 peserta (41,2%) dan yang tidak terkontrol sebanyak 20 peserta (58,8%). Sedangkan untuk peserta yang jarang hadir terdapat 2 peserta (33,3%) yang hasil pemeriksaan HbA1c nya terkontrol dan 4 peserta (66,7%) yang tidak terkontrol. Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus *chi-square* dengan uji alternatif *fisher exact* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05 didapatkan *P value* = 1,000 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengikuti prolanis dengan hasil pemeriksaan HbA1c.

Berdasarkan uji *Chi-Square* (X^2) yang telah dilakukan, pada penelitian ini terdapat 2 cell (50,0%) yang memiliki nilai *expected count* dibawah 5, oleh karena itu penelitian ini menggunakan uji *alternative fisher exact* dan didapatkan nilai $P = 1,000$ ($p > 0,05$). Dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan mengikuti Prolanis dengan hasil pemeriksaan HbA1c pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Kedaton.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kepatuhan mengikuti kegiatan Prolanis dengan kadar HbA1c ($p=0,013$). Dari 4 dari 9 responden (44,4%) yang patuh mengikuti kegiatan Prolanis mendapatkan hasil HbA1c baik, 5 dari 9 responden (55,6%) yang patuh mengikuti kegiatan Prolanis mendapatkan hasil HbA1c yang buruk sedangkan 22 dari 22 responden (100%) yang kurang patuh mengikuti kegiatan Prolanis mendapatkan hasil HbA1c buruk (Syuadzah, 2017). Begitu juga dengan penelitian lain yang dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Babat Lamongan juga menyimpulkan adanya hubungan antara kepatuhan mengikuti Prolanis dengan stabilitas gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Sebanyak 59 diabetisi (72%) tidak patuh dan memiliki gula darah yang tidak stabil, 12 diabetisi (14,6%) patuh dan memiliki gula darah stabil, 11 diabetisi (13,4%) patuh namun gula darah tidak stabil (Primahuda dan Sujianto, 2016).

Dari data hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat 2 peserta (33,3%) yang jarang hadir tetapi memiliki hasil pemeriksaan HbA1c yang terkontrol, hal ini dapat terjadi dikarenakan pada saat ini edukasi mengenai kesehatan khususnya diabetes melitus bisa didapat dari berbagai macam media. Contohnya telpon, SMS, dan terlebih dari internet. Sehingga peserta bisa mendapatkan informasi bukan hanya dari Prolanis saja. Selain itu aktivitas fisik yang tidak didapatkan ketika tidak hadir Prolanis dapat teratasi karena banyaknya tempat kebugaran yang tersedia dan juga banyaknya video senam di internet sehingga peserta dapat melakukannya sendiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan peserta Prolanis yang terus hadir tetapi hasil pemeriksaan HbA1c yang tidak terkontrol justru memiliki jumlah yang paling banyak yaitu 20 orang dengan presentase (58,8%). Dengan kata lain kuantitas kehadiran yang tinggi belum tentu menjadikan hasil pemeriksaan HbA1c terkontrol. Dari hasil observasi yang telah dilakukan saat program berlangsung, Prolanis di Puskesmas Kedaton dilaksanakan dengan beberapa kegiatan didalamnya seperti aktivitas fisik berupa senam, edukasi oleh narasumber, dan konsultasi medis. Tetapi saat program berlangsung ada peserta yang tidak mengikuti kegiatan sampai selesai, beberapa peserta hanya datang untuk melakukan senam saja sehingga tidak mendapatkan edukasi dan tanya jawab konsultasi medis saat kegiatan selanjutnya. Sedangkan saat pelaksanaan kegiatan edukasi berlangsung, banyak peserta kurang memperhatikan narasumber yang sedang berbicara, selain itu ada beberapa peserta yang keluar masuk ruangan sehingga kurang kondusifnya kegiatan.

Kegiatan konsultasi medis dilaksanakan dengan tertib dan baik. Namun tidak adanya diskusi kelompok menjadikan kurangnya komunikasi antar peserta yang bisa menjadi tempat bertukarnya informasi dan pengalaman dalam pengelolaan penyakit ini. Hal ini menunjukkan kualitas dari program yang belum maksimal dan kedisiplinan peserta dalam pelaksanaan program yang masih harus diperhatikan. Jika dikaitkan dengan tujuan Prolanis, serangkaian program ini belum berhasil mendorong keseluruhan peserta untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dikarenakan peserta yang memiliki hasil pemeriksaan HbA1c terkontrol hanya sebanyak 16 orang (40,0%) padahal jika ingin dikatakan optimal sesuai tujuan Prolanis itu sendiri harus mencapai 75% dengan kriteria baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana et al (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan Prolanis, diantaranya adalah kualitas SDM dimana semakin tinggi kualitas SDM maka akan semakin tinggi pula tujuan yang dicapai. Kemudian tersedianya sarana dan prasarana yang cukup dengan kualitas yang baik sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Serta dana yang dimiliki terutama untuk kegiatan *reminder* melalui SMS, karna keterbatasan dana bisa menjadikan salah satu kegiatan Prolanis ini terhenti. Selain itu penelitiannya juga menjelaskan bahwa edukasi peserta Prolanis dengan diskusi kelompok yang menggunakan IEC (informasi, edukasi, dan komunikasi) dan BCC (komunikasi perubahan perilaku) merupakan metode yang dapat menciptakan kesadaran masyarakat sehingga dapat mempengaruhi juga tercapainya tujuan. Sedangkan jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi kadar gula darah atau hasil pemeriksaan HbA1c, penelitian yang dilakukan Idris (2014) menunjukkan bahwa pola makan dapat mempengaruhi kadar gula darah terutama pada jumlah beban glikemik. Penelitian lainnya ada juga yang menjelaskan bahwa kadar HbA1c berhubungan dengan aktivitas fisik (Ramadhanisa et al, 2013). Dan dalam penelitian yang lain, dijelaskan jika penderita semakin patuh mengkonsumsi obat antidiabetik maka kadar gula darahnya akan terkontrol (Toharin, 2015).

Dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kadar gula darah tersebut. Faktor pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan meminum obat harus terus dijadikan perhatian setiap minggunya oleh penyelenggara Prolanis dan oleh peserta yang sudah memiliki kepatuhan hadir di program ini dengan baik, bukan hanya memperhatikan kepatuhan kehadiran mengikuti Prolanisnya saja, hal ini agar indikator tujuan pengelolaan penyakit ini lebih tercapai nantinya.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan antara lain: diketahui peserta prolanis penderita diabetes melitus di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung sebagian besar patuh dalam mengikuti prolanis dan sebagian besar memiliki hasil pemeriksaan HbA1c yang tidak terkontrol, Tidak ada hubungan antara kepatuhan mengikuti Prolanis dengan hasil pemeriksaan HbA1c pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. Pada Puskesmas Kedaton diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan evaluasi dalam pengembangan Prolanis agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang akan mempengaruhi hasil pemeriksaan HbA1c penderita diabetes melitus setiap minggunya dan meningkatkan kualitas kegiatan Prolanis di setiap minggunya. Sedangkan pada peneliti selanjutnya peneliti menyarankan perlu dilakukan penelitian yang lebih luas cakupan faktor yang mempengaruhi hasil pemeriksaan HbA1c sehingga dapat menjadi suatu pertimbangan atau perbandingan untuk perencanaan program.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti. Hasneli, Yesi. Sabrian, Febriana. 2018. 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kontrol Gula Darah Dan Olahraga Pada Penderita Diabetes Melitus'. *Journal Of Medicine Fakultas Keperawatan*. Vol 5 (2): 211
- Arisandi, Ria. 2017. Hubungan Kadar HbA1c Dengan Angka Kejadian Retinopati Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Yang Mengikuti Prolanis Di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung'. (Skripsi): Lampung.
- Fathoni, A. Zikrillah. 2017. Administrasi Kesehatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Bpjs Kesehatan Di Puskesmas Kota Bandar Lampung (Studi pada Puskesmas Susunan Baru, Puskesmas Kedaton dan Puskesmas Sumur Batu). (Skripsi): Lampung.
- Idris, Andi M., Jafar, Nurhaedar., Indriasari, Rahayu. 2014. 'Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pasien Rawat Jalan Dm Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makassar'. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Hal 9.
- Kemendes RI. 2014. Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Dan Analisis Diabetes. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hal 1-6.
- Primahuda, Aditya. Sujianto, Untung. 2016. Hubungan Antara Kepatuhan Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Bpjs Dengan Stabilitas Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan. *Jurnal Jurusan Keperawatan*. Hal 1-8.
- Ramadhanisa, Aqsha., Larasati, T A., Mayasari, Diana. 2013. 'Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar HbA1c Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Laboratorium Patologi Klinik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung'. *Medical Journal of Lampung University*. Vol 2 (4): 49.
- Rosdiana, Ayu I., Raharjo, Bambang B., Indarjo, Sofwan., 2017. 'Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis)'. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*. Vol 1 (3): 141.
- Syuadzah, Rahmi., Wijayanti, Lilik. Prasetyawati, Arsita E. 2017. 'Tingkat Kepatuhan Mengikuti Kegiatan PROLANIS Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Kadar HbA1c'. *Nexus Kedokteran Komunitas*. Vol 6 (1): 27.
- Toharin, Syamsi N R., Cahyati, Widya H., Zainafree, Intan. 2015. 'Hubungan Modifikasi Gaya Hidup Dan Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetik Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rs Qim Batang Tahun 2013'. *Unnes Journal of Public Health*. Vol 4 (2): 156 - 157.